

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Gaya Belajar

1. Pengertian Gaya Belajar

Menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) gaya bermakna watak, sikap, gerakan. Sementara itu, makna belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar adalah perubahan yang permanen dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada peserta didik, sedangkan respon berupa reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Sehingga apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh peserta didik (respon) dapat diamati dan diukur (Qodriyah, 2011: 25).

Secara umum gaya belajar diartikan sebagai kombinasi dari cara menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Jadi, gaya belajar seseorang merupakan kombinasi dari cara menyerap informasi, kemudian mengatur dan mengolah informasi tersebut. Hal ini menyiratkan maksud bahwa setiap pelajar memiliki perbedaan cara atau kebiasaan belajar terutama dalam hal yang berkaitan dengan system informasi (Mardiana, 2013: 94).

Menurut Gufron dalam Risnawati (2010:12) gaya belajar merupakan suatu pendekatan yang menjelaskan mengenai bagaimana individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya bersifat individual bagi setiap orang, dan untuk membedakan orang yang satu dengan orang lain. Demikian, secara umum gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian-kepribadian, kepercayaan-kepercayaan, pilihan-pilihan, dan perilaku-perilaku yang digunakan oleh individu untuk membantu dalam belajar mereka pada suatu situasi yang telah dikondisikan.

Setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan menyerap suatu informasi yang didapatkan. Ada siswa yang senang menulis hal-hal yang disampaikan guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Adapula siswa yang lebih sering mendengarkan materi yang disampaikan guru, serta adapula siswa yang lebih senang praktek secara langsung. Dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung maka akan tercipta suasana belajar yang menjadi suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Cara belajar yang dimiliki oleh siswa disebut dengan gaya belajar atau modalitas belajar siswa. Gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi (Andriyansyah, 2010: 14).

Menurut Nasution dalam Andriansyah (2010: 15) menegaskan bahwa para peneliti menemukan adanya berbagai gaya belajar pada siswa yang digolongkan menurut kategori-kategori tertentu". Mereka berkesimpulan bahwa:

- 1) Tiap murid belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar. Juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing.
- 2) Kita dapat menemukan gaya belajar itu dengan instrumen tertentu.
- 3) Kesesuaian gaya mengajar dengan gaya belajar mempertinggi efektivitas belajar.

Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan siswa, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya belajar sehingga murid-murid semuanya dapat memperoleh cara yang efektif baginya. Khususnya jika akan dijalankan pengajaran individual, gaya belajar murid perlu diketahui. Agar dapat memperhatikan gaya belajar siswa guru harus menguasai keterampilan dalam berbagai gaya mengajar dan harus sanggup menjalankan peranan, misalnya sebagai ahli bahan pelajaran, sumber informasi instruktur, pengatur pelajaran evaluator. Ia harus sanggup menentukan metode mengajar- belajar yang paling serasi, bahan yang sebaiknya dipelajari secara individual menurut gaya belajar masing-masing (Andriansyah, 2010: 16).

2. Macam-macam Gaya Belajar

Perilaku belajar seseorang pasti berbeda-beda ada yang menyukai gambar, suara dan praktek langsung. gaya belajar adalah kombinasi yang menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Terdapat tiga macam gaya belajar seseorang berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Walaupun masing-masing siswa belajar dengan menggunakan ketiga gaya belajar ini, kebanyakan siswa lebih cenderung pada salah satu diantara gaya belajar tersebut (Deni, 2017:141).

a. Gaya Belajar Visual (*Visual Learnes*)

Visual Learnes adalah gaya belajar di mana gagasan, konsep, data dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik. Siswa yang memiliki gaya belajar visual ini memiliki ketertarikan yang tinggi ketika diperlihatkan gambar, grafik, grafis organisatoris, seperti jaring, peta konsep, dan ide peta, plot, dan ilustrasi visual lainnya. Beberapa teknik yang digunakan dalam belajar visual untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan belajar, lebih mengedepankan peran penting mata sebagai penglihat. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi (Rusman, 2017:135).

Howard Gardner dalam Subini (2013:17) meskipun tidak secara spesifik menyebutkan gaya belajar visual, teori kecerdasan majemuk oleh Howard Gardner menyebutkan kecerdasan spasial-visual sebagai salah satu bentuk kecerdasan. Individu dengan kecerdasan spasial-visual yang tinggi memiliki kemampuan yang kuat dalam memahami dan mengingat informasi melalui visualisasi.

Ciri-ciri gaya belajar visual ini, yaitu:

- 1) Cenderung melihat sikap, gerakan, dan bibir guru yang sedang mengajar
- 2) Bukan pendengar yang baik saat berkomunikasi

- 3) Saat mendapat petunjuk untuk melakukan sesuatu, biasanya akan melihat teman-teman lainnya baru kemudian diri sendiri yang bertindak
- 4) Tidak suka bicara di depan kelompok dan tidak suka pula mendengarkan orang lain. Terlihat pasif dalam diskusi.
- 5) Kurang mampu mengingat informasi yang diberikan secara lisan
- 6) Dapat duduk tenang di tengah situasi yang ribut dan ramai tanpa terganggu (Deni, 2017:142).

b. Gaya Belajar Auditori (*Auditory Learnes*)

Auditory Learnes adalah suatu gaya belajar dimana siswa belajar melalui mendengarkan. Siswa yang memiliki gaya belajar auditori akan mengandalkankesuksesan dalam belajarnya melalui telingpendengarannya. Oleh karena itu guru sebaiknya meperhatikan siswanya hingga ke alat pendengerannya. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal symbol atau suara, tinggi rendahnya, kecepatan berbicara hal-hal auditori lainnya. Anak-anak seperti ini dapat menghafal lebih cepat melalui membaca teks dengan keras atau mendengarkan media audio (Rusman, 2017:135-136).

Menurut Littlejohn (2009:111) *Information Processing Theory* pengolahan informasi menjelaskan bagaimana manusia menerima, memproses, dan menyimpan informasi. Menurut teori ini, informasi yang diterima melalui indra diubah menjadi representasi mental dan disimpan dalam memori jangka pendek atau jangka panjang (Littlejohn, 2009: 111).

Ciri-ciri gaya belajar Auditori, yaitu:

- 1) Mampu mengingat dengan baik penjelasan guru di depan kelas, atau materi yang didiskusikan dalam kelompok atau kelas
- 2) Pendengar ulung: anak mudah menguasai materi iklan atau lagu di televise atau radio
- 3) Cenderung banyak omong

- 4) Tidak suka membaca dan umumnya memang bukan pembaca yang baik karena kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja di baca
- 5) Kurang cakap dalam mengerjakan tugas mengarang atau menulis
- 6) Senang berdiskusi dan berkomunikasi dengan orang lain
- 7) Kurang tertarik memperhatikan hal-hal baru di lingkungan sekitarnya, seperti hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman di pojok kelas, dan lain-lain (Deni F. , 2017, p. 143) .

c. Gaya Belajar Kinestetik (*Kinesthetic Learnes*)

Kinesthetic learnes adalah siswa belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak, dan mengalami. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik mengandalkan belajar melalui bergerak, menyentuh dan melakukan tindakan, anak seperti ini sulit untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat, siswa yang bergaya belajar seperti ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. Oleh karena itu, pembelajaran yang dibutuhkan adalah pembelajaran bersifat kontekstual dan praktek (Rusman, 2017: 135-136).

Menurut Gardner (2015: 7) mengembangkan teori kecerdasan majemuk yang mengidentifikasi berbagai jenis kecerdasan, termasuk kecerdasan linguistik-verbal dan kecerdasan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar auditory yang juga menyukai percobaan dan eksperimen mungkin memiliki kombinasi kuat dari kecerdasan linguistik-verbal dan kinestetik (Garnerd, 2015: 7).

Ciri-ciri gaya belajar Kinestetik, yaitu:

- 1) Menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya, termasuk saat belajar
- 2) Sulit berdiam diri atau duduk manis, selalu ingin bergerak
- 3) Mengerjakan segala sesuatu yang memungkinkan tangannya aktif.
Contoh: saat guru menerangkan pelajaran, dia mendengarkan sambil tangannya asik menggambar
- 4) Suka menggunakan objek nyata sebagai alat bantu belajar
- 5) Sulit menguasai hal-hal abstrak seperti peta, symbol dan lambing

- 6) Menyukai praktek atau percobaan
- 7) Menyukai permainan dan aktivitas fisik (Deni, 2017:144).

d. Gaya Belajar *Linguistik atau Verbal*

Siswa dengan gaya belajar *linguistik* lebih nyaman dengan membaca maupun berbicara. Metode belajar yang efektif untuk siswa tipe ini yaitu menggunakan pantun, puisi dan berbagai permainan kata lainnya. Beberapa karakteristik gaya belajar linguistik atau verbal adalah:

- 1) Punya kemampuan bicara yang baik dan sangat menikmati kegiatan berbicara seperti bicara di depan umum, berdiskusi, atau berdebat
- 2) Memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan baik
- 3) Cenderung suka menulis dan membaca
- 4) Suka menggunakan alat bantu linguistik seperti kamus, tesaurus, atau buku referensi lainnya
- 5) Punya keterampilan mendengarkan yang baik
- 6) Suka mendengarkan dan menceritakan cerita, baik itu fiksi ataupun non fiksi
- 7) Kebanyakan memiliki kemampuan yang baik untuk mempelajari bahasa baru.

e. Gaya Belajar *Logical atau Mathematical*

Siswa tipe *logical* sangat menyukai pelajaran yang sifatnya *problem solving* atau penyelesaian masalah. Siswa dengan gaya belajar ini tidak memerlukan hafalan untuk memahami sesuatu.

Beberapa karakteristik gaya belajar *logical* atau *mathematical* adalah:

- 1) Memiliki kemampuan analitis dan berpikir kritis yang baik
- 2) Sangat menyukai tantangan dan pemecahan masalah seperti teka teki yang kompleks
- 3) Sering menggunakan logika mereka untuk memahami dan mengorganisir informasi
- 4) Pandai memahami ide-ide yang kompleks dan bisa berpikir dalam konsep yang abstrak

- 5) Sering menggunakan prosedur dan strategi yang terorganisir untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah
- 6) Pandai menganalisis data dan mengelola data dengan baik
- 7) Sering mencari tantangan intelektual lewat permainan atau kegiatan lain yang menstimulasi otak.

Berdasarkan uraian di atas bahwa dalam pembelajaran perlu suatu proses yang melibatkan potensi siswa secara keseluruhan. Selain itu kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk mengkolaborasikan berbagai multimetode, multistrategi, multimedia dan aktivitas belajar sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga memiliki kesempatan yang luas untuk beraktivitas dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang dapat mengakses ketiga gaya belajar tersebut adalah pembelajaran yang berorientasi aktivitas siswa dengan menggunakan berbagai macam pendekatan dan media pembelajaran.

Pembelajaran boleh saja dilakukan secara klasikal tetapi tetap sentuhannya harus individual, artinya guru harus menyentuh siswa yang auditori dengan ceramah dan penjelasan guru, bagi siswa yang visual, guru menggunakan berbagai alat dan media pembelajaran seperti media gambar, poster, LCD, CD interaktif, digital content dan media visual lainnya, sedangkan siswa yang kinestetik guru harus menyentuhnya dengan pengalaman langsung seperti praktek, laboratorium, eksperimen, role playing, peragaan, observasi, dan unsur kinestetik lainnya (Deni, 2017:145).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

a. Faktor Fisik

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengaran dan indera penglihatan sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas, untuk dapat belajar dengan baik siswa harus mempunyai tubuh yang sehat, tanpa jasmani yang sehat, pikirannya takkan dapat bekerja dengan baik, betapapun cerdas dan

rajinnya siswa, tapi jika sering sakit pasti sukar sekali memperoleh kemajuan dalam belajarnya.

b. Emosional

Menurut Pekrun (2006: 216) secara spesifik mengelompokkan emosi menjadi *activity emotion* yakni emosi yang muncul seiring dengan kegiatan belajar seperti kesenangan, kebosanan, marah, dan lainlain; *prospective outcome emotions* yakni emosi yang berkaitan dengan prediksi tentang hasil belajar seperti kecemasan, penuh harapan, dan lain-lain; dan *retrospective outcome emotions* yakni emosi yang berkaitan dengan hasil belajar yang telah dicapai seperti malu, bangga, senang, dan lain-lain. Terkait dengan klasifikasi tersebut, penelitian ini fokus pada kesenangan (*enjoyment*), marah (*anger*), kejenuhan (*boredom*), dan kecemasan (*anxiety*). Hal ini dikarenakan keempat emosi tersebut merupakan jenis emosi yang sering muncul dalam konteks pembelajaran di kelas

c. Sosiologis

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah social. Seperti masalah keluarga, masalah persahabatan, masalah kelompok dan lain-lain. Misalnya, ada siswa yang merasa belajar paling baik secara berkelompok, sedangkan yang lain merasa bahwa belajar sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang suka belajar sendiri, yang lain lebih suka bekerja sama seorang rekan. Yang lain lagi, bekerja dalam kelompok. Sebagian anak-anak menginginkan kehadiran orang dewasa atau senang bekerja (Gordon. 2001:351).

d. Lingkungan

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, dan keadaan cuaca. Misalnya, ada siswa yang memerlukan

lingkungan belajar yang teratur dan rapi, tetapi ada siswa lain yang lebih suka menggelar sesuatunya supaya semuanya dapat terlihat.

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa, ada faktor dukungan guru yang dapat mempengaruhi siswa dalam menerima pelajaran. Menurut Suparman (2010: 87-91), pada saat siswa belajar membutuhkan konsentrasi dengan baik. Agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik, perlu adanya faktor dukungan guru berupa variasi guru dalam pembelajaran yang mendukung belajar siswa.

Faktor-faktor dukungan guru yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran antara lain:

1) Variasi suara

Variasi suara yang dimaksud adalah dalam hal intonasi, volume, nada, kecepatan, serta isi pembicaraan dan penggunaan bahasa.

2) Penekanan

Penekanan berfungsi untuk memfokuskan perhatian siswa pada suatu aspek yang penting atau aspek kunci, digunakan penekanan verbal seperti perubahan mimik wajah serta intonasi suara guru.

3) Pemberian waktu

Pada keterampilan bertanya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan, untuk mengubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi tingkatannya. Bagi siswa, pemberian waktu dipakai untuk mengorganisasikan jawaban agar menjadi lengkap.

4) Kontak pandang

Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan siswa, sebaiknya mengarahkan pandangan ke seluruh kelas. Biasanya ada guru yang hanya monoton mengajar dengan menoleh sebelah kanan saja, atau begitu pula sebaliknya. Akibatnya siswa yang berada di salah satu sisi yang jarang dilihat. Padahal, kontak pandang secara langsung antara siswa dengan guru berpengaruh secara psikologis terhadap diri siswa.

5) Penunjuk wajah

Wajah bisa menjadi petunjuk atau menjadi media komunikasi antara guru dan siswa. Wajah juga merupakan instrumen atau alat untuk menyampaikan pesan dan makna. Guru bisa menggunakan bahasa wajah dalam proses pembelajaran untuk mengontrol, meningkatkan hubungan emosional, dan mengawasi siswa.

6) Gerakan anggota badan

Variasi dalam mimik, gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian saja, tetapi juga menolong dalam menyampaikan arti pembicaraan.

7) Pindah posisi

Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu menarik perhatian siswa, dapat meningkatkan kepribadian guru. Gerakan tersebut misalnya dari depan ke belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan atau dari posisi duduk kemudian berubah menjadi posisi berdiri dengan tujuan agar siswa tidak merasa bosan.

Berdasarkan penjelasan faktor yang mempengaruhi gaya belajar, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar siswa ada empat yaitu faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Selain faktor-faktor yang mempengaruhi gaya belajar, siswa dalam belajar membutuhkan konsentrasi yang baik saat pembelajaran. Agar siswa dapat berkonsentrasi dengan baik, perlu adanya faktor dukungan guru berupa variasi guru dalam pembelajaran yang mendukung belajar siswa. Faktor-faktor dukungan guru yang mempengaruhi konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran antara lain: 1) variasi suara; 2) penekanan; 3) pemberian waktu; 4) kontak pandang; 5) petunjuk wajah; 6) gerakan anggota badan; 7) pindah posisi. Jadi, gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa dapat dipengaruhi beberapa faktor (faktor fisik, emosional, sosiologis dan lingkungan) dan faktor dukungan dari guru dapat mempengaruhi gaya belajar siswa.

B. Prestasi Akademik

1. Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan penggabungan dari kata prestasi dan akademik. Prestasi akademik merupakan istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pencapaian yang telah diperoleh peserta didik dari hasil belajar. Prestasi akademik umumnya dinyatakan menggunakan angka atau simbol huruf tertentu. Prestasi akademik didapatkan melalui penilaian, baik secara langsung oleh guru maupun secara tidak langsung dengan tes tulis.

Elisabeth Sitepu mengungkapkan bahwa prestasi adalah, *“achievement is the result obtained by the students after completing a certain learning packages that can be arranged in various forms specific evaluation process anyway”* (Elisabeth, 2017:10). Maksud dari pendapat tersebut ialah prestasi merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan paket pembelajaran tertentu yang dapat diatur dalam berbagai bentuk proses evaluasi tertentu.

Menurut Tu’u (2004: 12) prestasi adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik ketika mengerjakan tugas tertentu. Adapun prestasi akademik adalah penugasan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes berupa angka yang diberikan oleh guru (Tulus, 2004:12). Sedangkan menurut Suryabrata, prestasi akademik merupakan hasil belajar terakhir yang dicapai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu di mana prestasi akademik biasanya dinyatakan dengan simbol atau angka (Sumadi, 2006:115).

Merujuk pada KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru, kemampuan yang dapat diamati *actual ability*, dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu.

Menurut Gagne dalam Slameto (2015:115) juga menjelaskan bahwa prestasi akademik dibedakan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan keterampilan. Artinya, hasil prestasi akademik harus mengandung evaluasi terhadap lima aspek tersebut.

Menurut Bloom dalam Suharsimi (2009:20). hasil dari prestasi akademik ada tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif merupakan aspek kemampuan yang mencakup aktivitas otak, seperti mengingat, menghafal, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi. Afektif merupakan aspek kemampuan yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sedangkan psikomotorik berkenaan dengan keterampilan yang dimiliki seseorang setelah mendapatkan pengetahuan. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi akademik adalah hasil belajar peserta didik dalam bentuk simbol atau angka yang didapatkan setelah melalui proses penilaian yang panjang.

2. Fungsi Prestasi Akademik

Fungsi prestasi akademik pada seseorang akan berbeda-beda bergantung pada tujuan yang ingin dicapai melalui proses belajar. Menurut Arifin, fungsi prestasi akademik sebagai berikut:

- a. Sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah diketahui oleh siswa
- b. Dapat dijadikan pendorong dalam meningkatkan ilmu pengetahuan
- c. Sebagai umpan balik untuk meningkatkan mutu pendidikan
- d. Sebagai indikator internal dan eksternal bagi institusi pendidikan, misalnya apabila prestasi tinggi maka kurikulum yang digunakan relevan
- e. Dapat dijadikan indikator kecerdasan peserta didik

Selain yang disebutkan di atas, prestasi akademik juga dapat dijadikan sebagai motivasi siswa untuk giat dalam belajar. Dengan demikian, prestasi akademik dapat tercapai apabila tujuan yang diinginkan sudah diperoleh (Zainal, 2011:112).

3. Indikator Prestasi Akademik

Indikator digunakan untuk mengukur atau menilai sesuatu. Indikator prestasi akademik artinya indikator yang digunakan untuk mengukur prestasi akademik siswa. Prestasi akademik dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator. Indikator prestasi akademik di antaranya yaitu:

a. Nilai rapor

Rapor merupakan dokumen yang berisi nilai prestasi belajar murid di sekolah. Prestasi akademik peserta didik dapat dilihat menggunakan nilai rapor sebab nilai rapor didapatkan dari hasil penilaian terhadap peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran.

b. Indeks prestasi akademik

Indeks prestasi akademik merupakan hasil belajar yang dinyatakan ke dalam bentuk angka atau huruf. Indeks prestasi juga merupakan hasil belajar yang didapatkan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran sehingga dapat digunakan sebagai tolak ukur prestasi akademik peserta didik. Indeks prestasi akademik sering dijumpai penyebutannya pada lembaga perguruan tinggi.

c. Angka kelulusan

Angka kelulusan adalah hasil yang diperoleh selama menempuh pendidikan pada institusi tertentu. Angka ini dapat digunakan untuk melihat prestasi akademik dari seluruh peserta didik.

d. Predikat kelulusan

Predikat kelulusan merupakan status yang didapatkan oleh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan yang ditentukan oleh besarnya indeks prestasi yang dimiliki. Umumnya, predikat kelulusan dijumpai pada institusi pendidikan yang lebih tinggi seperti pendidikan sarjana, magister, dsb.

e. Waktu tempuh pendidikan

Waktu tempuh peserta didik dalam menyelesaikan studinya dapat digunakan sebagai tolak ukur prestasi. Peserta didik yang mampu menyelesaikan waktu tempuh pendidikan lebih awal menandakan prestasinya baik (Saifuddin, 2013:15).

4. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik sangat beragam. Menurut Hawadi, prestasi akademik dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kemampuan intelektual, minat, bakat, sikap, motivasi berprestasi, konsep diri, dan sistem nilai. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat (Akbar, 2004:12).

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik juga dijelaskan Gojali dan Umuarso dan dikutip oleh Slameto, dalam kutipannya menerangkan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi hasil prestasi akademik peserta didik, yakni:

a. Faktor internal, yaitu faktor yang terdapat dalam diri siswa, meliputi:

1) Kecerdasan

Kecerdasan sepadan dengan kata intelegensi atau intelektual. Menurut Binet dan Simon dalam Nur'aeni, kecerdasan terdiri atas tiga komponen, yaitu kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah usai dilakukan, dan kemampuan untuk mengkritik diri sendiri (Slameto, 2015:25).

2) Minat

Minat merupakan ketertarikan individu secara internal yang mendorong individu tersebut untuk melakukan sesuatu. Minat dapat juga diartikan sebagai kecenderungan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu . Hal tersebut mengakibatkan seseorang bisa meraih prestasi yang tinggi. Mereka yang memiliki minat rendah

terhadap suatu pelajaran, maka tidak akan serius dalam belajar (Azza, 2020:22).

3) Bakat

Slameto mengatakan bahwa, “bakat adalah kapasitas kecakapan yang bersifat potensial, hereditas atau potensial yang dibawa sejak lahir”.Bakat seseorang sangat menentukan penguasaan seseorang terhadap bidang tertentu secara maksimal.

4) Motivasi

Motivasi menurut Slameto adalah pemasok daya *energizer* untuk tingkah laku secara terarah. Motivasi berpengaruh kuat dalam diri seseorang karena dengan motivasi seseorang merasa terdorong melakukan sesuatu atau bertindak untuk mengerjakan suatu aktivitas yang diminati.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar, meliputi:

1) Faktor keluarga

Yang dimaksud dengan faktor keluarga adalah interaksi sosial antara orang tua dengan anak-anak dalam lingkungan keluarga. Dalam hal ini, faktor keluarga meliputi pendidikan orang tua, hubungan keluarga, dan pola pengasuhan orang tua. Orang tua dapat menjadi motivasi dan alasan anak semangat dalam belajar. Terkadang siswa mengalami kesulitan dalam proses belajar, maka orang tua wajib memberikan perhatian dan dorongan serta membantu kesulitan yang dialami oleh siswa. Sehingga minat siswa dalam belajar dapat tumbuh dan meningkat.

2) Faktor sekolah

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat belajar bagi siswa, aktivitas serta kreativitas siswa dalam lingkungan sekolah turut menentukan prestasi belajarnya. Faktor sekolah adalah faktor yang berada dalam lingkungan sekolah, meliputi status sekolah asal, fasilitas sekolah (sarana dan prasarana), kegiatan belajar mengajar di sekolah, serta jalur penerimaan peserta

didik. Suasana sekolah dan kegiatan belajar mengajar di kelas juga dapat mempengaruhi peserta didik.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat yang dimaksudkan adalah lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang prestasi akademik siswa. Faktor lingkungan masyarakat meliputi suasana tempat tinggal, lembaga non formal, sanggar, atau organisasi masyarakat, juga pergaulan individu dalam masyarakat. Pergaulan individu dalam masyarakat yang sangat luas mampu membawa dampak terhadap individu. Misalnya, seorang siswa yang bergaul dengan kelompok anak yang tergolong rajin dan senang mengikuti bimbingan belajar, maka akan membawa dampak anak tersebut juga ikut rajin.

C. Kajian penelitian yang relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian yang berjudul **Gaya Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di SMPN 3 Jombang** adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang disusun oleh Avinda Aminatun, berjudul **“Gaya Belajar Peserta Didik Berprestasi Akademik Kelas IV SD Negeri Sumberrejo Mertoyudan Magelang Jawa Tengah”** Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2013. Dengan rumusan masalah yaitu bagaimana gaya belajar peserta didik yang berprestasi akademik pada kelas IV di SD Negeri Sumberrejo Kecamatan Mertoyudan Kabupaten Magelang Jawa Tengah tahun akademik 2012/2013. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat dua peserta didik berprestasi akademik yang cenderung menggunakan gaya belajar visual dan dua orang lagi cenderung auditori. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl (2002: 126) yang menyatakan bahwa pembelajar sukses senantiasa belajar dengan aktif, bertanya pada diri sendiri, serta melakukan berbagai aktifitas belajar yang sesuai dengan pilihan indrianya. Tentu saja, peserta didik

memperlihatkan ketiga karakteristik gaya belajar vak. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gaya belajar siswa berprestasi akademik. Sedangkan perbedaannya penelitian Avinda, (2013) yaitu meneliti gaya belajar siswa berprestasi akademik pada semua mata pelajaran di kelas IV, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang gaya belajar siswa berprestasi akademik pada pembelajaran PAI.

2. Skripsi yang disusun oleh Letri Olpita Sari, berjudul **“Gaya Belajar Siswa Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas V SD Negeri 113 Bengkulu”**Institut Agama Islam Negeri, 2020. Dengan rumusan masalah yaitu, bagaimana gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas V SD Negeri 113 Bengkulu Selatan. Hasil penelitian ini setiap siswa dalam setiap kelas memiliki gaya belajar yang berbeda-beda bahkan dalam pelajaran lain. Dengan memahami gaya belajar setiap siswa merupakan cara terbaik untuk guru memaksimalkan proses belajar di kelas, setelah siswa mengetahui gaya belajarnya maka dapat membantu dalam belajarnya, dapat melihat kemampuan dalam menerima materi pelajaran yang dianggap susah atau rumit. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gaya belajar siswa. Sedangkan perbedaannya penelitian Letri, (2020) yaitu meneliti gaya belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang gaya belajar siswa pada pembelajaran PAI.